

**“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”**

---

Strategi Implementasi Program Pekarangan Lestari (P2L) dalam Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar

**Muhammad Safrudin Musthofa, Sugihardjo, dan Putri Permatasari**

*Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret, Jalan. Ir Sutami No.36 Kecamatan Jebres Surakarta, Jawa Tengah 57126*

Email: musthofathofa234@student.uns.ac.id

**Abstrak**

Bertambahnya jumlah penduduk harus diimbangi dengan produksi pangan. Oleh karena itu, pemerintah meluncurkan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program P2L memiliki kegiatan yang fokus pada pemanfaatan budidaya tanaman buah dan sayuran di lahan non produktif atau pekarangan. Program ini bersifat pemberdayaan masyarakat dimana sasarannya adalah kelompok tani/ wanita tani maupun taruna tani di seluruh Indonesia. Beberapa implementasi P2L adalah Kelompok Wanita Tani Lismatu Bhakti, Kelompok Tani Ngudi Barokah dan Kelompok Taruna Tani Sumber Gede, ketiga kelompok tersebut berada di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Ketiga kelompok tersebut mendapatkan hibah pada bulan April-Oktober Tahun 2021. Namun dalam implementasinya terdapat berbagai kendala, seperti alokasi dana di pertengahan tahun, rendahnya partisipasi kelompok, kelompok belum solid dan tidak adanya evaluasi dari PPL maupun dinas setempat, oleh karena itu pentingnya strategi guna memperbaiki program dan keberlanjutan ketahanan pangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel informan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Model strategi perbaikan yang digunakan adalah matriks SWOT dengan analisis *Internal Factor Analysis Summary* dan *External Factor Analysis Summary*. Proses pengumpulan data diperoleh dari *Forum Grup Discussion* (FGD), wawancara, observasi partisipatif dan dokumen. Validitas data ditentukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian yakni terdapat 15 alternatif strategi. Hasil dari matriks SWOT terdapat total skor nilai IFAS sejumlah -0,81 dan total skor EFAS sejumlah 2,31. Sehingga dari perhitungan tersebut didapatkan kuadran III atau ubah strategi. Berdasarkan matriks SWOT kuadran III didapatkan beberapa strategi untuk membuat perencanaan usaha dan kegiatan kelompok, melakukan pembinaan serta motivasi kelompok dan melakukan evaluasi P2L.

Kata kunci : pangan, P2L, kelompok tani, dan analisis SWOT

## **Pendahuluan**

Badan Ketahanan Pangan (BKP) Republik Indonesia melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai 2019 telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kegiatan KRPL tersebut pada tahun 2020 berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan. Kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pematapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (BKP, 2021).

Program yang diinisiasi oleh BKP tersebut dilimpahkan pada Kelompok Tani, Kelompok Taruna Tani dan Kelompok Wanita Tani sasaran. Implementasi P2L terdiri dari dua jenis tahap yakni tahap pertumbuhan awal dan tahap pengembangan. Salah satu sasaran program P2L pada tahun 2021 yaitu di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Matesih merupakan kecamatan yang terletak di lereng Gunung Lawu sehingga kecamatan ini menjadi satu-satunya lokasi P2L di Kabupaten Karanganyar yang bertujuan untuk penguatan daerah pangan.

Kegiatan P2L dilaksanakan secara sistematis yang dimulai dari pembangunan rumah bibit, pengelolaan demonstration plot (demplot), pertanaman dan penanganan pasca panen. Namun, implementasi program P2L pada ketiga kelompok tersebut masih menghadapi beberapa kendala diantaranya pendanaan dilakukan dipertengahan tahun sehingga pelaksanaan tidak optimal, pendampingan dari penyuluh lapangan masih minimal, rendahnya partisipasi masyarakat karena memiliki kesibukan masing-masing. Beberapa kendala tersebut menjadi penghambat implementasi program sehingga belum optimal dalam memberikan dampak untuk mencapai ketahanan pangan keluarga (Indarwanto, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyadari pentingnya strategi implementasi guna memperbaiki program dan dalam rangka menuju ketahanan pangan yang berkelanjutan. Pentingnya strategi implementasi juga dapat mengukur sejauh mana keberhasilan program dalam perencanaan hingga tahap pelaksanaan dan evaluasi (Humprey, 2005). Oleh karena itu, dapat ditarik rumusan masalah berupa; Bagaimana strategi implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) guna menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan melalui pendekatan

Matriks SWOT?. Selain itu., penelitian ini bertujuan untuk; a.) memperoleh strategi yang tepat dengan bantuan analisis matriks SWOT; b.) mengambil keputusan apakah program tetap dilanjutkan, diperbaiki maupun dihentikan dalam kepentingan kebijakan pemerintah terutama Badan Ketahanan Pangan Nasional. Manfaat penelitian ini bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya terkait program P2L dan dapat mencapai tujuan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan perluasan wawasan dalam penyusunan penelitian sejenis. Bagi kelompok tani sasaran dan masyarakat, dapat memberikan pengetahuan tentang cara budidaya tanaman di lahan sempit atau pekarangan rumah demi pencapaian kebutuhan pangan keluarga dan mampu mewujudkan ketahanan pangan secara nasional dan berkelanjutan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan lokasi di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan satu-satunya mendapatkan program P2L dengan fungsi pemantapan daerah pangan di Kabupaten Karanganyar. Selain itu, Kecamatan Matesih juga menjadi sentral produksi sayuran di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan informan sejumlah 11 orang secara *purposive* dan *snowball* sampling. Model strategi perbaikan yang digunakan adalah matriks SWOT dengan analisis *Internal Factor Analysis Summary* dan *External Factor Analysis Summary*. Proses pengumpulan data diperoleh dari *Forum Grup Discussion* (FGD), wawancara, observasi partisipatif dan dokumen. Validitas data ditentukan melalui triangulasi sumber dan metode.

## **Hasil dan Pembahasan**

Strategi implementasi dan perbaikan program P2L tahun 2021 di Kecamatan Matesih bertujuan untuk mengetahui cara yang tepat dalam memperbaiki program. Analisis SWOT merupakan analisis secara praktis dipahami sebagai sebuah metode perencanaan strategis sebuah program. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi elemen faktor yang mempengaruhi pergerakan program dalam mencapai visi. Matriks SWOT memberikan gambaran secara jelas tentang faktor internal yakni *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) dipadukan dengan faktor eksternal berupa *opportunity* (peluang) dan *treath*

(ancaman) yang kemudian menghasilkan empat alternatif strategis. Penjelasan mengenai Matriks SWOT berdasarkan Tabel 1.

Penentuan nilai faktor dalam pembuatan matriks SWOT terdiri dari, *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Menurut Ahmad (2020) bahwa untuk mengetahui secara pasti posisi organisasi maka pertama kali harus melakukan penentuan tingkat signifikansi untuk mengetahui nilai bobot. Pada penelitian ini, tingkat signifikansi yang dipilih adalah dengan perhitungan angka 1 sampai dengan 3. Jika nilai 1 berarti signifikan, kemudian nilai 2 adalah lebih signifikan dan nilai 3 adalah sangat signifikan. Selanjutnya total nilai tingkat signifikansi menjadi acuan untuk pembagian dalam menentukan nilai bobot.

Selanjutnya akan didapatkan nilai bobot yang akan digunakan sebagai penentuan nilai rating. Penentuan nilai rating diambil dengan tingkat penilaian 1 – 5 yang didasarkan pada semua faktor internal maupun eksternal. Cara pemberian nilai pada rating yaitu untuk kekuatan dan peluang mendapatkan peringkat 3 (kuat) atau 4 (lebih kuat) dan 5 (Sangat Kuat). Sedangkan untuk kelemahan dan ancaman mendapatkan peringkat 1 (Sangat lemah) atau 2 (lebih lemah) dan 3 (Lemah). Setiap faktor tersebut bobot yang berkisaran dari 0,00 (tidak penting) sampai 1,0 (semua penting). Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0. Setelah selesai maka selanjutnya adalah penentuan nilai skor dengan cara mengalikan nilai bobot dan rating. Penjelasan penentuan tingkat signifikansi, bobot, rating dan skor dari faktor internal dan eksternal dapat dijelaskan pada Tabel 2 (IFAS) dan 3 (EFAS).

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai total skor IFAS sebesar 2,97. Menurut Rangkuti (2001) jika skor yang didapatkan 1,00 sampai 1,99 maka menunjukkan posisi internal lemah. Skor 2,00 sampai 2,99 menunjukkan posisi internal rata-rata. Skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan posisi internal kuat. Maka dari total skor tersebut kondisi internal kelompok tani dan program P2L dalam posisi rata-rata. Selanjutnya akan dianalisis mengenai matriks faktor eksternal untuk mengetahui kuadran SWOT. Penjelasan faktor eksternal pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diatas diperoleh nilai total skor EFAS sebesar 3,41. Menurut Rangkuti (2001) jika skor yang didapatkan 1,00 sampai 1,99 maka menunjukkan posisi eksternal lemah. Skor 2,00 sampai 2,99 menunjukkan posisi eksternal rata-rata. Skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan posisi eksternal kuat. Maka dari total skor tersebut kondisi eksternal kelompok tani dan program P2L dalam posisi eksternal kuat.

Tabel 1. Matriks SWOT (Faktor Internal dan Eksternal)

<b>IFAS (Internal Factor Analysis Summary)</b>	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kecamatan Matesih terletak di Lereng Gunung Lawu (400-600 mdpl) sehingga suhu, air dan iklim cocok untuk budidaya pertanian</li> <li>● Kecamatan Matesih menjadi sentral penjualan sayuran di Kabupaten Karanganyar</li> <li>● Setiap kelompok/wanita tani penerima hibah memiliki Sumber Daya Manusia yang potensial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengusulan anggaran pemerintah di pertengahan tahun sampai dengan akhir tahun..</li> <li>● Sebagian kelompok penerima hibah tergolong masih baru dan kurang solid</li> <li>● Partisipasi di semua kelompok relatif rendah karena anggota memiliki kesibukan masing-masing</li> </ul>
<b>EFAS (External Factor Analysis Summary)</b>	<b>Strength Opportunity (SO) / Kuadran I</b>	<b>Weakness Opportunity (WO) / Kuadran III</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sebagai pemenuhan gizi dan mengurangi pengeluaran</li> <li>● Sebagai wadah edukasi pertanian</li> <li>● Menambah pemasukan keluarga</li> <li>● Membuat Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Database hasil produksi pertanian kelompok</li> <li>● Kemandirian dan ketahanan pangan bagi keluarga dan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Memanfaatkan kondisi geografis di Kecamatan Matesih sebagai pusat budidaya sayuran</li> <li>● Mengoptimalkan keberadaan sentral pasar di Kecamatan Matesih</li> <li>● Memanfaatkan keahlian wanita tani pada bidang UMKM untuk mengolah hasil pertanian</li> <li>● Mengoptimalkan seluruh SDM, baik itu sisi pemuda dan wanita tani untuk membuat perencanaan Usaha Kelompok dan Database hasil produksi pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penyusunan rencana usaha dan rencana kegiatan kelompok</li> <li>● Penguatan kelembagaan kelompok yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan BPP Kecamatan Matesih</li> <li>● Melakukan evaluasi keberjalanan kelompok selama melaksanakan program P2L</li> <li>● Melakukan pembinaan dan motivasi kembali kepada kelompok penerima hibah Program P2L di Kecamatan Matesih</li> </ul>
<b>Treath (T)</b>	<b>Strength Treath (ST) / Kuadran II</b>	<b>Weakness Treath (WT) / Kuadran IV</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada petani dan tidak sesuai untuk diterapkan di bidang pertanian</li> <li>● Ketahanan pangan yang semakin lemah, ketergantungan dengan negara lain</li> <li>● SDM Petani yang semakin berkurang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Permohonan dukungan pemerintah untuk membantu mengoptimalkan pertanian dengan berbagai program yang lain dengan perencanaan dan konsep yang matang.</li> <li>● Mengoptimalkan peran pasar di Kecamatan Matesih sebagai sentral sayuran di Kabupaten Karanganyar agar produk pertanian lokal mampu bersaing</li> <li>● Peningkatan kapasitas SDM Petani dan pemberian modal usaha agar mau melanjutkan kegiatan pertanian di Kecamatan Matesih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pencairan dana dilakukan di awal tahun, sehingga kelompok maupun proses kegiatan memiliki perencanaan dan konsep yang matang</li> <li>● Meningkatkan partisipasi anggota dalam seluruh kegiatan P2L agar mampu menjalankan program secara berkelanjutan,</li> <li>● Melakukan pembinaan dan permodalan kepada anggota kelompok, terutama pemuda agar mampu terjun dalam bidang pertanian</li> </ul>

Sumber: Analisis Peneliti (2023)

Tabel 2. Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

<i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
<b><i>Strength (Kekuatan)</i></b>				
1. Kecamatan Matesih terletak di Lereng Gunung Lawu (400-600 mdpl) sehingga suhu, air dan iklim cocok untuk budidaya pertanian	1	0,09	3	0,27
2. Kecamatan Matesih menjadi sentral penjualan sayuran di Kabupaten Karanganyar	2	0,18	3	0,54
3. Setiap kelompok penerima hibah memiliki Sumber Daya Manusia yang potensial	1	0,09	3	0,27
<b>Total Skor <i>Strength</i></b>				<b>1,08</b>
<b><i>Weakness (Kelemahan)</i></b>				
1. Pengusulan anggaran pemerintah di pertengahan tahun sampai dengan akhir tahun. Sehingga kegiatan keseluruhan kurang ada perencanaan yang matang, mendadal dan tidak optimal.	3	0,27	3	0,81
2. Sebagian kelompok penerima hibah tergolong masih baru dan kurang solid	1	0,09	3	0,27
3. Partisipasi di semua kelompok relatif rendah karena anggota memiliki kesibukan masing-masing	3	0,27	3	0,81
<b>Total Skor <i>Weakness</i></b>				<b>1,89</b>
<b>Total Skor IFAS</b>	<b>11</b>	<b>1.00</b>	<b>-</b>	<b>2,97</b>

Sumber: Analisis Peneliti (2023)

Tabel 3. Matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS)

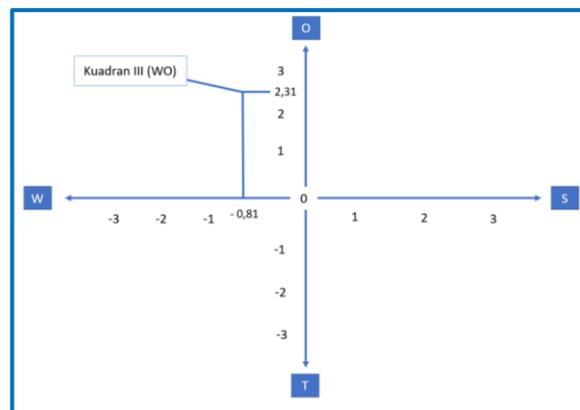
<i>External Factor Analysis Summary</i> (EFAS)	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
<b><i>Opportunity (Peluang)</i></b>				
1. Sebagai pemenuhan gizi dan mengurangi pengeluaran keluarga	3	0,17	5	0,85
2. Sebagai wadah edukasi pertanian (budidaya buah dan sayuran) bagi masyarakat	1	0,05	3	0,15
3. Menambah pemasukan keluarga dan anggota kelompok	3	0,17	4	0,68
4. Sebagai Pembuatan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Database hasil produksi pertanian kelompok	2	0,11	3	0,33
5. Kemandirian dan ketahanan pangan bagi keluarga dan masyarakat	3	0,17	5	0,85
<b>Total Skor <i>Opportunity</i></b>				<b>2,86</b>
<b><i>Treath (Ancaman)</i></b>				
1. Kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada petani dan tidak sesuai untuk diterapkan di bidang pertanian	2	0,11	2	0,22
2. Ketahanan pangan yang semakin lemah, ketergantungan dengan negara lain	2	0,11	1	0,11
3. SDM Petani yang semakin berkurang	2	0,11	2	0,22
<b>Total Skor <i>Treath</i></b>				<b>0,55</b>
<b>Total EFAS</b>	<b>18</b>	<b>1.00</b>	<b>-</b>	<b>3,41</b>

Sumber: Analisis Peneliti (2023)

Selanjutnya, dari hasil analisis Matriks IFAS dan EFAS maka akan ditentukan sumbu (X,Y). Cara menentukan sumbu (X,Y) yaitu mencari nilai Y dengan melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan total faktor W. Setelah itu cari nilai X dengan cara melakukan pengurangan antara jumlah total faktor O dengan total faktor T (Ahmad, 2020). Tahap menentukan titik sebagai berikut;

- a) Sumbu horizontal (X) sebagai faktor (internal kekuatan dan kelemahan) didapatkan hasil koordinat  $X = 1,08 - 1,89 = -0,81$
- b) Sumbu vertikal (Y) sebagai faktor (internal peluang dan ancaman) didapatkan hasil koordinat  $Y = 2,86 - 0,55 = 2,31$

Hasil perhitungan dari koordinat diagram SWOT dari kedua sumbu tersebut dengan sumbu X didapat nilai -0,81 dan nilai sumbu Y dengan nilai 2,31. Hasil dari kedua nilai tersebut yakni (Negatif, Positif) yang bearti hal tersebut menandakan posisi program P2L berada pada posisi kuadaran III. Kuadran SWOT dapat dilihat pada gambar 1 berikut;



Gambar 1. Kuadran III SWOT

Sumber : Analisis Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil analisis diagram SWOT dapat diperoleh sumbu X dan Y dengan garis lurus pada diagram diatas menunjukkan titik koordinat pada posisi Kuadran III. Kuadaran III ialah menandakan sebuah organisasi atau kelompok tani yang lemah namun sangat berpeluang (Arfianti dan Nuriyana, 2018). Rekomendasi startegi yang diberikan adalah ubah startegi yang artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya (Suhartini, 2012). Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menagkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi (Farah, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan strategi menuju ketahanan pangan menggunakan strategi WO atau *Weakness Opportunity* sebagai berikut;

1. Melakukan penyusunan rencana usaha dan rencana kegiatan kelompok sebagai bahan informasi yang disampaikan kepada BPP, Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan pembuat kebijakan agar mampu menyesuaikan kegiatan kelompok, kondisi kelompok dan kapasitas produksi kelompok. Perencanaan yang matang yang dilakukan kelompok akan memberikan berbagai kegiatan yang jelas dan tentunya dengan persiapan yang matang.;
2. Melakukan penguatan kelembagaan kelompok yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan PPL dari BPP Kecamatan Matesih agar mampu menghidupkan kelompok kembali dan melakukan kegiatan budidaya tanaman di lahan pekarangan masing-masing anggota agar mampu mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan;
3. Melakukan evaluasi keberjalanan kelompok selama melaksanakan program P2L agar mampu merencanakan perbaikan dan memebrikan solusi dalam keberlangsungan kelompok. Evaluasi sangat baik digunakan untuk memperbaiki program kedepan dan menentukan arah serta strategi yang dipilih untuk menuju ketahanan pangan yang berkelanjutan;
4. Melakukan pembinaan dan motivasi kembali kepada kelompok penerima hibah Program P2L di Kecamatan Matesih. Pembinaan dapat dilakukan oleh PPL di Kecamatan Matesih. Motivasi dapat diberikan melalui kegiatan penyuluhan rutin ataupun rapat masing-masing kelompok tani sasaran.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 15 alternatif strategi, dimana total faktor internal sejumlah 2,97 sedangkan total faktor eksternal adalah 3,41. Oleh karena itu didapatkan sumbu X sejumlah  $-0,81$  dan Sumbu Y =  $2,31$  sehingga strategi implementasi dan perbaikan berada pada kuadran III atau mengubah strategi. Saran penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi kelompok, BPP dan pemerintah pusat.

### **Ucapan Terimakasih**

Ungkapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Fakultas Pertanian UNS yang turut membantu dalam kesuksesan penelitian kami.

### **Daftar Pustaka**

Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis*. Makassar: CV. Nas Media Pustaka

- Arfianti & Nurinaya, A. (2018). Analisis SWOT Dalam Meningkatkan Daya Saing Pada PT. Tri Mega Syariah Kantor Cabang Makassar. *Jurnal Economix*, 6(1), 41-59
- BKP. (2021). *Petunjuk Teknis P2L (Pekarangan Pangan Lestari)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Farah & Dinna A. (2018). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategy Competitive Advantage Pada Pusat Souvenir (Studi Kasus CV Nabata Souvenir Desa Kendalrejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Tulungagung: (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.)
- Humphrey, Albert (2005). "*SWOT Analysis for Management Consulting*". SR1 Alumni Newsletter (SRI International).
- Indarwanto, Reflis, Bambang S., Mustopa R., Hayatun N., & Rifan. (2022). Analisis Sistem Kewaspadaan Pangan Dan Gizi Kabupaten Musi Rawas Tahun 2021. *Jurnal Peternakan Silampari (Jps)* Issn: 2089-4791, 1(2), 52–59.
- Rangkuti, F. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhartini. (2012). Analisa SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Pada Program. *Jurnal Matriks*. 7(2). ISSN: 1693 – 5128.